



FILE DITERIMA : 20 Agu 2025

FILE DIREVIEW: 25 Agu 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Problematika Pembelajaran Mahasiswa Disabilitas Netra di Universitas PGRI Argopuro Jember

Widiya Loka, Lailil Aflahkul Yaum, Khusna Yulinda U

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: widiyaloka925@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami problematika mahasiswa disabilitas netra dalam proses belajar mengajar, apa saja faktor pendukung dan penyebab problematika, serta dampak dari problematika yang terjadi, sehingga dapat mengeksplorasi secara mendalam terkait problematika pada prosesi pembelajaran di dalam perkuliahan secara inklusif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun subjek penelitian ini antara lain mahasiswa disabilitas netra, mahasiswa non disabilitas, Dosen PLB Unipar, Pimpinan Universitas. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akademik. Dapat dijabarkan bahwa analisa data penelitian ini telah dilakukan dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Adapun hasil yang ditemukan adalah strategi belajar yang digunakan mahasiswa sangat bersifat kompensatoris, dengan mengandalkan perangkat digital dan dukungan dari teman sebaya sesama netra. Namun demikian, keterbatasan dalam mobilitas mandiri, kepercayaan diri dalam bersosialisasi, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mereka. Pemanfaatan teknologi, seperti AI dan buku elektronik, harus difasilitasi secara sistematis agar dapat menjadi jembatan antara kebutuhan belajar dan keterbatasan fisik mahasiswa tunanetra.

Kata kunci: Problematika, Pembelajaran, disabilitas Netra.

Abstract: This study aims to understand the problems faced by visually impaired students in the teaching and learning process, the supporting factors and causes of these problems, and the impact of these problems. This study aims to explore in-depth the problems faced in the learning process in inclusive lectures. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects of this study included visually impaired students, non-disabled students, Special Education Lecturers at Unipar, and University Leaders. Data were obtained through observation, interviews, and academic documentation. The data analysis was conducted in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results showed that the learning strategies used by students were highly compensatory, relying on digital devices and support from peers with visual impairments. However, limitations in independent mobility, self-confidence in socializing, and learning methods that were not yet fully adaptive were inhibiting factors in their learning process. The use of technology, such as AI and e-books, must be systematically facilitated to bridge the gap between the learning needs and the physical limitations of visually impaired students.

Keywords: Problems, Learning, Visual disabilities.

PENDAHULUAN

Pengertian penyandang disabilitas Menurut Pawestri, A. (2017), penyandang disabilitas memiliki posisi, hak, dan tanggung jawab yang setara dengan individu non disabilitas sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Di Indonesia, terdapat undang-undang yang mengatur mengenai hak-hak individu dengan disabilitas yang berfungsi sebagai payung hukum untuk melindungi penyandang disabilitas sebagai warga negara termasuk hak atas pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa individu dengan disabilitas memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu di semua jenjang pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal.

Sosial Republik Indonesia, hal 24 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional juga menekankan bahwa setiap individu di negara ini berhak mendapat pendidikan yang layak termasuk penyandang disabilitas untuk semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, peraturan ini menetapkan bahwa individu dengan disabilitas memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan tinggi tanpa adanya perlakuan diskriminatif dan pemerintah berkewajiban untuk menyediakan akses dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pendidikan mahasiswa disabilitas. Dina, W. (2023) mengacu dari peraturan undang-undang yang ada, semua orang memiliki hak untuk mendapatkan peluang yang setara dalam akses pendidikan tinggi yang bermutu. Sejak tahun 1984, disabilitas di Indonesia memiliki akses ke pendidikan

tinggi hingga saat ini.

Menurut data yang didapatkan dari Organisasi PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) daerah Jawa Timur, adapun data disabilitas netra di Jawa Timur sebanyak 1425 orang. Sedangkan yang saat ini sedang berstatus sebagai mahasiswa sejumlah 24 mahasiswa yang telah tersebar di berbagai universitas. Di Jawa Timur, terdapat beberapa universitas negeri dan swasta yang membuka kesempatan bagi disabilitas yang dalam hal ini disabilitas netra. Sebagai contoh universitas PGRI Argopuro Jember. Menurut data yang di peroleh dari prodi PLB Universitas PGRI Argopuro Jember, pada tahun 2021 hingga saat ini jumlah mahasiswa disabilitas netra sebanyak 22 mahasiswa. Dikutip dari skripsi Irna Febriana (2024), menyatakan definisi disabilitas netra adalah individu yang memiliki ketajaman penglihatan di bawah 6 per 60 meskipun telah mendapatkan koreksi atau sama sekali tidak dapat melihat. Dari kondisi-kondisi tersebut, pada umumnya mahasiswa disabilitas netra merupakan individu yang sedang menempuh gelar dalam universitas tertentu dengan memiliki hambatan penglihatan.

Meskipun dengan keterbatasan selama proses pembelajaran, mereka diberi kesempatan untuk belajar bersama dengan rekan non disabilitas. Akan tetapi ditemukan fakta di lapangan bahwa ada beberapa problematika: 1) Mahasiswa disabilitas netra kurang memahami cara mengoperasikan komputer bicara sehingga kerap kali terlambat mengumpulkan tugas dan adanya kesulitan saat mengerjakan tugas, seperti membuat makalah, resume materi, dan sebagainya; 2) Kurangnya kemampuan dalam berinteraksi sosial sehingga berdampak pada rasa percaya diri serta koordinasi dan kontribusi saat adanya prosesi kerja kelompok; 3) Mahasiswa disabilitas netra total orientasi mobilitas kurang mandiri sehingga untuk bermobilitas sering dibantu.

Abd. Muhith memaparkan dalam jurnalnya terkait problematika pembelajaran tematik terpadu, istilah problematika berasal dari kata dalam bahasa Inggris yakni "problematic" yang berartikan persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema diartikan sebagai hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus diselesaikan dengan kata lain masalah merupakan perbedaan antara keadaan yang ada dengan apa yang diinginkan agar hasil yang optimal dapat dicapai. Problematika dapat diartikan sebagai jurang antara harapan dan realitas yang memerlukan sebuah solusi atau penyelesaian. Masalah dipahami sebagai suatu kondisi yang menghalangi pencapaian sebuah tujuan (Suharso, 2009). Krulik dan Rudnik (1995) memberikan definisi formal mengenai masalah sebagai berikut: "A Problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individuals that requires resolution, and for which the individual sees no apparent or obvious means or path to obtaining a solution".

Hal tersebut menerangkan bahwa suatu permasalahan adalah keadaan yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang yang memerlukan solusi, tetapi mereka tidak memiliki metode untuk segera menemukan jalan keluarnya. Sumardiyono (2011) memaparkan bahwa istilah "problem" sangat terkait dengan metode "problem solving". Berdasarkan berbagai pandangan yang diungkapkan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa problematika merupakan sesuatu yang memerlukan sebuah solusi. Masalah dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara ekspektasi dan realitas. Problematika atau masalah merupakan hal yang menjadi penyebab kegagalan dalam mencapai suatu sasaran (MC Sari., 2020), hal ini senada dengan Winta (2021) yang mengatakan bahwa problematika adalah suatu keadaan yang menghasilkan persoalan atau masalah di mana dalam persoalan tersebut perlu adanya pemecahan.

Ahmad, A. & Supriyono, W. (1991), problematika pembelajaran dapat mempengaruhi secara mendalam terhadap proses pembelajaran dan prestasi akademis peserta didik. Berikut adalah beberapa dampak problematika pembelajaran: a) Dampak terhadap Hasil Akademik yakni Problematika pembelajaran dapat menyebabkan penurunan hasil akademik siswa, karena mereka mungkin kesulitan memahami materi pelajaran atau tidak dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan; b) Dampak terhadap Motivasi Belajar yakni problematika pembelajaran dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi belajar, karena mereka mungkin merasa frustrasi atau tidak percaya diri dengan kemampuan mereka; dan c) Dampak terhadap Kesejahteraan Emosional: Problematika pembelajaran dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan tekanan emosional pada siswa yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Problematika pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik secara internal maupun eksternal. Berikut adalah sejumlah faktor yang mendukung terjadinya problematika pembelajaran: a) faktor internal antara lain keterbatasan kemampuan kognitif atau intelektual, gangguan emosi atau perilaku, dan kurangnya motivasi belajar; b) faktor eksternal antara lain kurangnya sumber daya pembelajaran yang mendukung, metode pembelajaran yang tidak efisien, lingkungan belajar yang tidak mendukung, dan faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi akses ke pendidikan.

Mahasiswa ialah sekelompok individu dalam komunitas yang memperoleh posisinya melalui keterhubungan dengan institusi pendidikan tinggi. Mahasiswa juga merupakan individu muda yang berpotensi menjadi cendekiawan atau intelektual dalam komunitas yang sering kali dipersyaratkan dengan beberapa kriteria dan gelar. Secara umum disabilitas netra merupakan orang yang memiliki kebutuhan khusus yaitu tidak dapat melihat atau orang yang berpenglihatan kurang karena hanya dapat melihat

dengan jarak tertentu. Kondisi demikian dapat terjadi diakibatkan oleh kecelakaan ataupun sudah mengalami disabilitas netra sejak lahir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika mahasiswa disabilitas netra dalam pembelajaran, faktor-faktor apa saja yang mendukung serta menyebabkan problematika, untuk mengetahui dampak dari problematika yang terjadi, dan untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait problematika pada prosesi pembelajaran di dalam perkuliahan secara inklusif di Universitas PGRI Argopuro Jember. Data didapatkan dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi mengenai problematika mahasiswa disabilitas netra dalam menempuh perkuliahan di Universitas PGRI Argopuro Jember.

Penelitian ini dilaksanakan karena minimnya penelitian yang berfokus pada inklusivitas dengan subjek disabilitas netra yang disertai dengan mengungkap terkait problematika mahasiswa disabilitas netra dalam menempuh perkuliahan secara umum dan meluas meliputi media pendukung perkuliahan, implementasi sistem pembelajaran, interaksi sosial, komunikasi, dan program pendukung lainnya sehingga dapat menambah wawasan dan kajian di bidang pendidikan khusus.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan model studi kasus. karena berdasarkan tujuan penelitian ini, tidak untuk menguji sebuah hipotesis melainkan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk data faktual lapangan yang berkaitan dengan problematika mahasiswa disabilitas netra menempuh perkuliahan di UNIPAR yang akan diungkap dan dipaparkan secara lebih mendalam tentang; bagaimana problematika mahasiswa disabilitas netra saat mengikuti perkuliahan; apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menyebabkan sehingga terjadinya problematika; serta dampak dari problematika mahasiswa disabilitas netra. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 unsur Mahasiswa disabilitas netra sebanyak 22 mahasiswa, Dosen PLB, dan Pimpinan Universitas PGRI Argopuro Jember. Penelitian ini berlokasi di Universitas PGRI Argopuro Jember.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan prosedur pengumpulan data dengan teknik: a) wawancara sebagai sumber data primer; b) observasi; dan c) dokumentasi sebagai data sekunder. Analisa data penelitian ini telah dilakukan dengan tiga tahapan "Model Interaktif" seperti yang dituturkan oleh Miles and Huberman (2009:16) mengenai analisa data kualitatif yang dilakukan selama penelitian berlangsung sebagai berikut: a) reduksi data; b) penyajian data; dan c) menarik kesimpulan/verifikasi.

Teknik uji keabsahan data menurut Affuddin dan Saebani (2009: 187) terdiri dari 2 langkah sebagai berikut: a) triangulasi; dan b) Audit Trail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan Melalui wawancara terhadap mahasiswa tunanetra (baik low vision maupun netra total), dosen, mahasiswa nondisabilitas, dan pihak kampus serta observasi lapangan dan dokumentasi akademik, diperoleh gambaran yang utuh tentang dinamika pembelajaran yang mereka alami. Mahasiswa tunanetra yang terlibat dalam penelitian ini berada di semester dua hingga Empat dan sedang aktif dalam melakukan proses pembelajaran di program studi Pendidikan Luar Biasa, dengan berbagai latar belakang pengalaman dan kemampuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus. Adapun data yang diperoleh dapat ditinjau pada tabel 1.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan mahasiswa tunanetra sangat bergantung pada perangkat teknologi seperti HP dengan aplikasi pembaca layar serta bantuan kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Mahasiswa merekam penjelasan dosen untuk kemudian dirangkum dan menggunakan file materi yang dibagikan dosen sebagai bahan belajar mandiri. Namun, terdapat kesulitan dalam memahami istilah akademik baru, menyusun kalimat makalah, serta mengakses materi visual. Mahasiswa lebih nyaman dalam tugas individu dibandingkan kerja kelompok karena dapat menyesuaikan ritme dan metode belajarnya sendiri.

Mobilitas menjadi aspek krusial yang membatasi aktivitas mahasiswa netra, terutama yang mengalami kebutaan total. Mereka belum sepenuhnya mampu bermobilitas mandiri dan sangat bergantung pada mahasiswa low vision atau rekan lainnya untuk berpindah antar-ruang di lingkungan kampus. Hal ini menyebabkan keterlambatan hadir di kelas, ketergantungan yang tinggi terhadap teman, dan ketidakhadiran dalam beberapa kegiatan lapangan atau kerja kelompok. Beberapa bahkan belum hafal denah kampus secara menyeluruh.

Partisipasi mahasiswa tunanetra dalam kegiatan akademik cukup bervariasi. Dalam kelas, mereka cenderung pasif, terutama saat sesi diskusi atau tanya jawab. Saat presentasi kelompok, mahasiswa menyampaikan materi dengan membaca dari HP, namun kerap tidak menjawab pertanyaan dari audiens karena rasa takut salah dan keterbatasan dalam memahami materi secara menyeluruh. Di sisi lain, mahasiswa tetap menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti proses pembelajaran walaupun

Tabel 1. Data hasil penelitian

Faktor Pendukung	Faktor Penyebab	Dampak
<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan perangkat Aplikasi Pembaca Layar dan AI - Lingkungan belajar - Kebijakan Kampus terhadap Disabilitas - Adanya hubungan Relasi di kelas - Materi yang dapat diakses - Metode Pembelajaran yang Akses - Metode Pengumpulan Tugas 	<ul style="list-style-type: none"> - OM yang kurang - Rasa Percaya Diri - Kemampuan Dalam mengoperasikan laptop - Keterbatasan dalam Mengerjakan menggunakan perangkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi di Kelas - Belum adanya Metode Presentasi yang kurang lancar - adanya ketergantungan dalam orientasi lingkungan - Keteringgalan dalam mengerjakan tugas

dengan metode adaptif. Sosialisasi menjadi tantangan besar bagi mahasiswa tunanetra. Mereka cenderung hanya berinteraksi dengan sesama mahasiswa netra dan merasa tidak percaya diri ketika harus memulai percakapan atau bekerja sama dengan mahasiswa nondisabilitas. Beberapa pengalaman negatif di masa lalu, seperti teguran karena salah bicara atau respon negatif dari teman awas, membentuk keengganan untuk membangun relasi sosial yang lebih luas. Ketika bersama sesama netra, mahasiswa justru lebih ekspresif dan aktif, baik dalam berbagi emosi maupun diskusi akademik.

Lingkungan sosial kampus menunjukkan dinamika yang kompleks dalam menciptakan inklusivitas. Mahasiswa nondisabilitas, meskipun menunjukkan empati, masih merasa canggung dan belum memahami sepenuhnya cara berinteraksi yang tepat dengan teman tunanetra. Dalam kerja kelompok, mahasiswa tunanetra sering hanya dilibatkan dalam bagian pencarian materi atau print tugas, sementara diskusi dan eksekusi banyak dilakukan oleh mahasiswa awas. Hal ini menunjukkan adanya sekat-sekat sosial yang belum teratasi sepenuhnya di lingkungan belajar.

Dukungan dari institusi kampus cukup beragam. Dosen PLB telah mengembangkan metode pembelajaran yang inklusif secara mandiri, seperti menggunakan alat bantu konkret, menyesuaikan bentuk ujian (lisan atau resume), dan memberikan ruang fleksibilitas dalam penilaian. Namun, belum ada panduan baku dari institusi untuk penanganan mahasiswa disabilitas, sehingga praktik inklusi sangat tergantung pada inisiatif masing-masing dosen. Selain itu, pihak kampus telah mengadakan pelatihan komputer bicara dan orientasi mobilitas untuk mendukung kemandirian mahasiswa netra.

Dokumentasi kampus juga menunjukkan bahwa ada perhatian terhadap pembangunan infrastruktur fisik yang inklusif, seperti menempatkan semua ruang kelas dan laboratorium di lantai satu. Namun, kebutuhan terhadap dukungan sosial dan psikologis masih perlu dioptimal. Mahasiswa belum terbiasa menyampaikan masalah atau keluhan secara formal kepada pihak kampus karena takut dianggap menyusahkan atau tidak berani terbuka terhadap sistem.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan inklusif di perguruan tinggi telah berjalan namun masih menghadapi berbagai tantangan. Kemandirian, interaksi sosial, dan partisipasi aktif

mahasiswa tunanetra perlu ditingkatkan melalui pendekatan kolaboratif antara dosen, mahasiswa non disabilitas, dan lembaga kampus. Teknologi, pelatihan, serta relasi sosial yang terbuka dapat menjadi kunci penting untuk mewujudkan pendidikan tinggi yang lebih adil dan setara bagi mahasiswa disabilitas.

Penelitian ini mempertegas pentingnya membangun sistem dukungan yang tidak hanya mengandalkan keberadaan fasilitas fisik dan perangkat teknologi, tetapi juga memperkuat aspek relasional, kepercayaan diri, dan adaptasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, hasil ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang benar-benar berpihak pada semua, khususnya mahasiswa disabilitas netra.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi belajar mahasiswa tunanetra sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi adaptif seperti aplikasi pembaca layar dan kecerdasan buatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrina (2023) yang menegaskan bahwa "Pemanfaatan teknologi seperti AI dapat menjadi alat kompensatoris yang mempercepat proses belajar mahasiswa disabilitas netra" (Febrina, 2023). Dalam konteks ini, mahasiswa menggunakan ChatGPT dan screen reader untuk menyusun tugas individu, meskipun mereka tetap mengalami kesulitan memahami istilah akademik dan struktur penulisan ilmiah.

Kemampuan mobilitas mahasiswa tunanetra yang masih terbatas juga menjadi temuan utama. Mahasiswa netra total umumnya tidak mampu berpindah antar-ruang kampus tanpa bantuan teman. Hal ini memperkuat hasil penelitian Ramadhan et al. (2017) yang menyebutkan bahwa "Minimnya pelatihan orientasi dan mobilitas membuat mahasiswa netra mengalami hambatan dalam menjelajahi lingkungan kampus, bahkan setelah satu tahun masa studi" (Ramadhan et al., 2017). Masalah ini berdampak pada keterlambatan hadir, ketergantungan terhadap rekan, dan ketidakhadiran dalam kegiatan lapangan.

Darisisi partisipasi akademik, mahasiswa tunanetra masih belum aktif dalam diskusi kelas presentasi dan kerja kelompok. Ketidakaktifan ini bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan, melainkan karena belum ditemukannya metode presentasi yang sesuai dan rasa

tidak percaya diri. Seperti yang ditegaskan oleh Susanto (2019), “Kurangnya perancangan metode pembelajaran alternatif bagi mahasiswa netra menyebabkan mereka hanya menjadi peserta pasif dalam kegiatan kelas” (Susanto, 2019). Hal ini menandakan perlunya inovasi pedagogi yang benar-benar inklusif.

Masalah sosialisasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki relevansi tinggi dengan studi Ananda & Rosyada (2016) yang menggarisbawahi bahwa “Interaksi sosial mahasiswa tunanetra di kampus cenderung terbatas karena pengalaman eksklusif sejak usia dini serta minimnya pemahaman teman nondisabilitas terhadap komunikasi inklusif” (Ananda & Rosyada, 2016). Mahasiswa tunanetra cenderung hanya berinteraksi dengan sesama tunanetra dan merasa canggung saat harus membaaur dengan mahasiswa awas. Temuan bahwa mahasiswa netra lebih nyaman mengerjakan tugas individu dibandingkan kelompok menguatkan hasil penelitian Iskandar (2020) yang menunjukkan bahwa “Kerja kelompok yang tidak inklusif membuat mahasiswa disabilitas merasa menjadi beban atau tidak dianggap setara dalam pembagian peran” (Iskandar, 2020). Oleh karena itu, kehadiran fasilitator inklusi atau teman belajar dapat mendorong kontribusi aktif dan rasa percaya diri mahasiswa tunanetra.

Dari segi dukungan institusional, sebagian dosen di perguruan tinggi tempat penelitian ini dilakukan sudah berinisiatif menyesuaikan metode pembelajaran bagi mahasiswa tunanetra. Penyesuaian ini mencakup penggunaan media konkret, PPT, serta format tugas dan ujian alternatif. Hal ini menguatkan hasil studi Rachmawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa “Keberhasilan mahasiswa netra sangat bergantung pada fleksibilitas dan empati dosen dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang adaptif” (Rachmawati et al., 2020). Namun, belum adanya pedoman resmi dari pihak kampus mengenai strategi pengajaran bagi mahasiswa tunanetra juga sejalan dengan temuan Darmawan (2015). Dalam disertasinya, Darmawan menyatakan bahwa “Kurangnya kebijakan formal mengenai pendidikan inklusif di perguruan tinggi menyebabkan ketergantungan pada inisiatif individu dosen dan relawan” (Darmawan, 2015). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem belum sepenuhnya terlembagakan secara struktural.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kepercayaan diri dan kemampuan akademik mahasiswa tunanetra akan meningkat seiring dengan dukungan sosial yang kuat, baik dari teman sekelas maupun pihak institusi. Ini konsisten dengan pendapat Hikmah & Fadilah (2021) yang menyebut bahwa “Solidaritas teman sebaya merupakan salah satu faktor paling signifikan dalam menunjang keberhasilan akademik mahasiswa tunanetra” (Hikmah & Fadilah, 2021).

Mahasiswa juga mengandalkan perangkat digital sebagai pengganti buku fisik. Hal ini diperkuat

oleh temuan Sri Rahmah Fitri (2024). Pihak kampus telah menyediakan PSLD, pusat layanan disabilitas, yang ditujukan untuk mendukung sistem pendidikan yang inklusif bagi semua kalangan. Bagi mahasiswa disabilitas yang mengalami kendala pada pembelajaran, bisa menyampaikan melalui pihak PSLD. Sejalan dengan temuan Dwija Panji Suryana (Mei 2025) di Universitas PGRI Argopuro Jember. Telah tersedianya volunteer yang berperan sebagai pendamping, komunikator dan mobilisator untuk membantu mahasiswa disabilitas dalam mengakses berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran di dalam kampus.

Terakhir, pengalaman lapangan menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa netra memiliki IPK yang relatif tinggi (rata-rata di atas 3,3), mereka masih menyimpan kendala struktural dan psikososial yang belum tertangani sepenuhnya. Studi Setiawan & Lestari (2018) mengingatkan bahwa “Rendahnya literasi kampus terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas menjadikan keberhasilan mereka lebih sebagai perjuangan individual, bukan hasil dari sistem yang suportif” (Setiawan & Lestari, 2018). Maka, langkah-langkah afirmatif harus terus diperkuat dan dibakukan oleh institusi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap secara deskriptif pengalaman mahasiswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi inklusif. dapat disimpulkan bahwa adanya faktor pendukung diantaranya mahasiswa tunanetra memiliki kemampuan beradaptasi akademik yang cukup baik, terutama dalam penggunaan teknologi seperti screen reader dan AI untuk menyusun tugas individu, Strategi belajar yang digunakan mahasiswa sangat bersifat kompensatoris, dengan mengandalkan perangkat digital dan dukungan dari teman sebaya sesama netra, metode pembelajaran dan tugas yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa netra, kebijakan yang diberikan pimpinan, tersedianya PSLD, serta hubungan relasi di dalam kelas. Sedangkan faktor penyebab dari problematika diantaranya keterbatasan dalam mengoperasikan komputer, keterbatasan dalam mobilitas mandiri, kepercayaan diri dalam bersosialisasi, Mahasiswa pun belum cukup berani untuk menyampaikan kendala kepada pihak kampus walau telah tersedianya PSLD sebagai pusat layanan disabilitas sehingga berdampak pada Partisipasi dalam diskusi kelas, presentasi, maupun kerja kelompok masih rendah karena belum ditemukannya pendekatan yang inklusif dan komunikatif bagi mahasiswa netra.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang hanya mencakup satu perguruan tinggi dan mahasiswa tunanetra pada satu program studi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan

secara luas. Penelitian ini juga memberikan gambaran nyata mengenai hambatan dan praktik inklusif yang telah berjalan, serta menawarkan potret keseharian mahasiswa tunanetra yang sering tidak dibahas dalam studi-studi akademik formal. Kedepan, pengembangan sistem pendidikan inklusif perlu diarahkan pada beberapa aspek penting diantaranya perlu adanya kebijakan institusional yang jelas dan mengikat terkait pelayanan pendidikan inklusi, termasuk standar pembelajaran, evaluasi, dan penggunaan media adaptif. Perlu adanya peningkatan pelatihan keterampilan dasar seperti orientasi mobilitas dan literasi digital bagi mahasiswa tunanetra sangat penting untuk mendukung kemandirian mereka. Adanya fasilitator inklusi yang bertugas mendampingi mahasiswa difabel dalam kerja kelompok, komunikasi sosial, dan pelaporan kendala akademik harus diprioritaskan. Selain itu penting juga dilakukan penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan pendidikan inklusif dan komunikasi interdisabilitas. Kampus juga perlu membangun sistem pelaporan kendala yang aman, inklusif, dan tidak menimbulkan stigma bagi mahasiswa difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Rosyada, D. (2016). *Studi Interaksi Sosial Mahasiswa Tunanetra di Kampus Islam*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (1991). Psikologi Belajar. Jakarta. PT Rineka Cipta. 64-65.
- Atmaja, J.R. (2018). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Berliner, D. C. (2006). Our Impoverished View of Educational Research. *Teachers College Record*.
- Bloom, B. S. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. McGraw-Hill.
- Darmawan, R. (2015). *Evaluasi Kurikulum Inklusif Berbasis Partisipatif*. (Disertasi, Universitas Negeri Surabaya).
- DEPDIKBUD. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 472.
- Dina, W. (2023). *Implementasi Hak Penyandang Disabilitas Sebelum Memperoleh Hak Pilihnya di KIP Aceh Tengah*. Banda Aceh. (Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Febriana, I. (2024). *Skripsi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra oleh Persatuan Tunanetra Indonesia PERTUNI di Kabupaten Banyumas*. Purwokerto.
- Febrina, A. (2023). *AI dan Aksesibilitas Pembelajaran Mahasiswa Disabilitas*. *Jurnal Pendidikan Khusus UPI Bandung*.
- Fitri, S. R. (2024). *Pengembangan Indikator Evaluasi Diri untuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di Universitas Andalas*. Universitas Andalas.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hikmah, L., & Fadilah, N. (2021). *Dukungan Sosial bagi Mahasiswa Tunanetra di Perguruan Tinggi Inklusif*. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Iskandar, D. (2020). *Fasilitator Inklusi dalam Kerja Kelompok Mahasiswa Difabel*. *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta*.
- Jauhari, M. I., dkk. (2021). *Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Magetan*. *Journal of Education and Religious Studies*. 1(1).
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Atensi Penyandang Disabilitas*. [HTTPS://KEMENSOS.GO.ID](https://kemensos.go.id). 25.